

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah familiaritas, kesadaran, serta pemahaman mengenai seseorang maupun sesuatu seperti, fakta, informasi, deskripsi, dan keterampilan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman maupun pendidikan dengan mempersepsikan, menemukan, dan belajar. Pengetahuan dapat merujuk pada pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek. (Oxford dictionary, 2018). Dr. M.J. Langeveld mengatakan bahwa pengetahuan adalah kesatuan subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Sedangkan menurut James K. Feibleman, pengetahuan adalah hubungan antara subjek dan objek. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, melalui pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan), yaitu:

a. *Awareness* (kesadaran)

Individu tersebut menyadari atau mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

b. *Interest* (merasa tertarik)

Individu merasa tertarik pada stimulus atau objek tersebut. Disini sikap individu sudah mulai timbul.

c. *Evaluation* (menimbang-menimbang)

Individu menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

Trial

Sikap dimana individu mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

e. Adaptation

Individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang Kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip dari Notoatmojo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2016) menyebutkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003) dalam Wawan dan Dewi (2016), pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan

seseorang maupun keluarga. Melalui sebuah pekerjaan seseorang dapat menambah atau mendapat pengetahuan baru sehingga juga terbentuk perilaku baru.

c. Umur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) umur adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan atau ada. Umur menjadi salah factor pengetahuan karena semakin cukup umur tingkat kematangan berpikir dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, selain itu semakin dewasa seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga akan lebih mudah mengedukasi orang yang lebih dewasa daripada orang yang belum tinggi kedewasaanya (Wawan dan Dewi, 2016)

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Menurut Ann Mariner yang dikutip Nursalam (2003) dalam Wawan dan Dewi (2016), lingkungan merupakan seluruh kondisi disekitar seseorang dan dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok.

b. Sosial Budaya

Sosial budaya tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang, Manusia mendapatkan suatu kebudayaan dalam hubunganya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami sutau proses belajar sehingga memperoleh pengetahuan. (Putra Fadlil, 2011)

2.1.3 Domain Pengetahuan

Menurut Wicaksono (2011), sejak disusunnya taksonomi oleh Benyamin Bloom pada tahun 1956, maka tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Memuat perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan berpikir

2. Ranah Afektif

Memuat tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaandan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan penyesuaian diri

3. Ranah Pdikomotor

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motoric seperti menari, menggambar, menggunakan computer dan mengoperasikan mesin.

2.1.4 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Retraningsih (2016) tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu adalah dimana seseorang mengingat suatu materi yang telah dipelajari seelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat Kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*analys*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Makna lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat Menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.5 Kriteria Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2016) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- Baik, hasil presentase 76%-100% jawaban benar
- Cukup, hasil presentase 56%-75% jawaban benar
- Kurang, hasil presentase <56% jawaban benar

2.2 Donor Darah

2.2.1 Pengertian Donor Darah

Transfusi Darah yaitu Upaya untuk kesehatan berupa segala tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan penggunaan darah bagi keperluan pengobatan dan pemulihan kesehatan yang mencakup kegiatan penyumbang darah kepada pasien melalui sarana pelayanan kesehatan. Darah adalah bagian manusia yang diambil dan diolah secara khusus untuk tujuan pengobatan dan pemulihan kesehatan. Penyumbang darah adalah orang secara sukarela memberikan darah untuk maksud dan tujuan transfusi darah. Unit transfusi darah PMI yang selanjtnya disebut UTD PMI adalah unit penyelenggara pengolahan transfusi darah pada PMI. Keberhasilan penyelenggaraan upaya kesehatan transfusi darah dapat berkaitan dengan faktor ketenagaan, peralatan, donor, dan pengolahannya, yang ada hakekatnya kesemuanya ini memerlukan biaya. (Utomo, 2010)

2.2.2 Jenis-Jenis Donor Darah

Menurut Permenkes No.91 Tahun (2015), berdasarkan motivasi donor hanya terdapat empat jenis donor yang diperbolehkan:

1. Donor sukarela

Donor sukarela merupakan pendonor yang secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun untuk mendonorkan darahnya. Pendonor sukarela mendonorkan darahnya murni untuk kemanusiaan dan membantu mereka yang membutuhkan. Pendonor darah sukarela biasanya akan berdonor darah secara *continue* sehingga menjadi pendonor lestari.

2. Donor keluarga/pengganti

Donor keluarga/pengganti merupakan pendonor yang mendonorkan darahnya atas keperluan tertentu. Seperti permintaan keluarga/masyarakat yang membutuhkan darah untuk anggota keluarga yang lainnya.

3. Donor bayaran

Donor bayaran merupakan jenis pendonor yang menyumbangkan darahnya dengan persyaratan mendapatkan imbalan berupa uang tunai setelah proses donor darah selesai. Pendonor bayaran biasanya merupakan orang-orang yang membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya mendasar.

4. Donor plasma khusus

Donor plasma khusus merupakan pendonoran plasma darah secara apheresis (pengambilan plasma saja, komponen darah yang tidak dibutuhkan akan dikembalikan lagi ke dalam tubuh). Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan bahan baku untuk pembuatan derivat plasma melalui fraksionasi dapat dipenuhi. Pendonor plasma khusus juga dapat dikategorikan sebagai pendonor sukarela.

2.3 Kriteria Donor

Tabel 2.1 Kriteria umum donor menurut Permenkes No. 91 Tahun (2015)

Kriteria	Persyaratan
Usia	Usia minimal 17 tahun. Pendonor pertama kali berumur >60 tahun dan pendonor ulang dengan umur >65 tahun dapat menjadi pendonor dengan perhatian khusus berdasarkan pertimbangan medis kondisi kesehatan.
Berat Badan	Donor darah lengkap : a. \geq 55 kilogram untuk penyumbangan darah 450 ml b. \geq 45 kilogram untuk penyumbangan darah 350 ml Donor darah apheresis : a. \geq 55 kilogram
Tekanan darah	Sistolik : 90-160 mmHg Diastolik : 60-100 mmHg Dan perbedaan antara sistolik dan diastolik lebih dari 20 mmHg
Suhu tubuh	36,5 - 37,5°C
Hemoglobin	12,5 – 17 g/dl

Penampilan donor	Jika didapatkan kondisi tersebut dibawah ini, tidak diizinkan untuk mendonorkan darah : a. Anemia b. Jaundice c. Sianosis d. Dispone e. Ketidak stabilan mental f. Alkohol atau keracunan obat
Risiko terkait gaya hidup	Orang dengan gaya hidup yang menempatkan mereka pada resiko tinggi untuk mendapatkan penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui darah.

2.4 Manfaat Donor Darah

Donor darah memiliki banyak manfaat untuk tubuh. Selain untuk tubuh, donor darah juga dapat membantu orang yang sedang membutuhkan darah (Pratiwi, 2019). Berikut beberapa manfaat donor darah yang bisa dirasakan jika menyumbangkan darah:

1. Menjaga kesehatan jantung dan sirkulasi darah

Manfaat pertama donor darah ini diyakini membantu memperlancar aliran darah hingga mencegah penyumbatan arteri. Penelitian menunjukkan, bahwa rajin mendonorkan darah mampu menurunkan risiko serangan jantung hingga 88%. Tidak hanya itu, dengan mendonorkan darah membuat anda jarang sakit dan memiliki risiko lebih kecil terkena kanker, stoke, dan serangan jantung. Selain itu, donor darah membuat kadar zat besi dalam darah menjadi stabil.

2. Meningkatkan produksi sel darah merah

Ketika donor darah, sel darah merah akan berkurang. Sumsum tulang belakang akan segera memproduksi sel darah merah baru guna menggantikan yang hilang. Penggantian sel-sel darah merah memakan waktu beberapa minggu. Hal ini berarti donor darah secara teratur, membuat tubuh menstimulasi pembentukan darah baru yang segar.

3. Memperpanjang usia

Berbuat baik dapat membuat seseorang hidup lebih lama. Menurut penelitian, umur orang yang suka menolong dan tidak mementingkan diri sendiri memiliki usia yang lebih panjang sekitar empat tahun.

4. Mendeteksi penyakit serius

Setiap kali anda ingin mendonorkan darah, prosedur standarnya adalah pemeriksaan darah untuk mendeteksi penyakit serius, seperti HIV, hepatitis B, hepatitis C, sifilis, dan malaria. Ini adalah informasi penting untuk mengantisipasi adanya penularan penyakit melalui transfusi darah, sekaligus menjadi peringatan agar anda lebih perhatian terhadap kondisi kesehatan diri sendiri (Noya, 2018).

Manfaat lainnya dari mendonorkan darah adalah mendapatkan kesehatan psikologis karena menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan membuat kita merasakan kepuasan psikologis. Sebuah penelitian menemukan, orang usia lanjut yang rutin menjadi pendonor darah akan merasakan tetap berenergi dan bugar (Gustaman dkk, 2013).

2.5 Rekrutmen Donor

Rekrutmen Donor adalah kegiatan memotivasi dan mendidik masyarakat dengan berbagai cara agar bersedia menyumbangkan darahnya dan kemudian mau menjadi donor darah sukarela

yang lestari. Target utama rekrutmen adalah perolehnya jumlah darah sesuai dengan kebutuhan atau target yang difokuskan terhadap pendonor darah sukarela risiko rendah. Ketersediaan darah yang aman dan bermutu selain ditentukan oleh pemeriksaan serologi IMLTD juga sangat dipengaruhi oleh rekrutmen donor yang tepat dan terarah. (Permenkes RI Nomor 91 Tahun 2015)